

Urgensi Program Pelatihan *Parenting* dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak

Adiyati Fathu Roshonah

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email : adiyati.1809@gmail.com

Abstract: This article presents a study of the urgency of parenting training programs in improving communication skills of parents with children based on the results of research and literature review. At present in Indonesia parenting training programs are not yet fully integrated into children's education programs in schools. The study of parenting training programs has also not been widely carried out in the context of developing countries. However, empirical evidence from various results of research and literature studies has proven that parenting training programs provide significant benefits in improving the quality of childcare including improving parent-child communication skills. Considering the importance and benefits, this program needs to be continually initiated and facilitated as a manifestation of microsystem synergy between home and school to ensure the optimization of child development.

Keywords: *Parenting Training, Parent Communication Ability*

Pendahuluan

Mc Kay, et al.¹ dan Henderson, et al.² menyebut *It Takes A Village to Raise A Child*, dibutuhkan orang sekampung untuk membesarkan seorang anak. Ini adalah pepatah Afrika populer dengan pesan yang jelas bahwa seluruh masyarakat memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam tumbuh kembang anak³, terutama mikrosistem keluarga dengan ayah dan ibu sebagai aktor utamanya. Apabila dalam sistem terkecil ini anak memperoleh pengasuhan yang tepat sesuai kebutuhan tumbuh kembangnya maka hal ini akan menjadi dasar yang baik pada saat ia memasuki sistem

¹ Mary M. McKay, Geetha Gopalan, Lydia M. Franco, Kosta Kalogerogiannis, Mari Umpierre, Orly Olshtain-Mann, William Bannon, Laura Elwyn, Leah Goldstein, 2010, *It Takes a Village to Deliver and Test Child and Family-Focused Services, Res Soc Work Pract* ; 20(5): hh. 476–482. <http://doi:10.1177/1049731509360976>

²Karla A. Henderson, Linda J. Neff, Patricia A. Sharpe, Mary L. Greaney, Sherer W. Royce, Barbara E. Ainsworth, 2001, *"It Takes a Village" to Promote Physical Activity: The Potential for Public Park and Recreation Department, Journal of Park and Recreation Administration* Volume 19, Number 1 Spring 2001, h. 23-41

³ Dennis Van Roekel, 2008, *Parent, Family, Community Involvement in Education, An NEA Policy Brief*, (Washington DC : NEA Education Policy and Practice Department, Center for Great Public Schools), h. 1. Upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinyu dari orangtua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab, lihat Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), h. 132.

yang lebih kompleks di usia selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Hadist Rasulullah SAW ketika membacakan surat ar Rûm ayat 30 :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي آبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودًا أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا } الْآيَةَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, Ibnu Syihab: "Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya bapaknya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* yang menceritakan bahwa Nabi *Shallallahu'alaihimwasallam* bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah *radliallahu 'anhu* berkata, (mengutip firman Allah QS Ar-Rûm: 30 yang artinya: "(Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu)".⁴

Dalam Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner⁵ disebutkan bahwa di sepanjang kehidupannya setiap anak berada dalam sistem yang kompleks. Meski perdebatan antara *nature* dan *nurture* masih terus diwacanakan⁶, namun tak dapat dipungkiri bahwa untuk anak, sistem terkecil yang pertama berpengaruh adalah sistem keluarga, dimana

⁴ Shahih al-Bukhari No. 1270

⁵ Urie Bronfenbrenner, 1993, "Ecological Models of Human Development", in International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2nd Ed Oxford, Elsevier, Reprinted in : Gauvin, M & Cole, M. (Eds), *Readings on The Development of Children, 2nd Ed.*, (NY : Freeman), hh. 37-43

⁶ Jonathan R. H. Tudge, Irina Mokrova, Bridget E. Hatfield, Rachana B. Karnik, 2009 *Uses and Misuses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development*, Journal of Family Theory and Review, Volume 1 Issue 4, December 2009. hh. 198-210. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x>

berbagai proses internalisasi nilai-nilai dilakukan. Idealnya, rumah adalah sekolah pertama dan orangtua adalah guru pertama dalam tumbuh kembang anak.

Roadmap Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI memaparkan hasil studi World Bank (2013), bahwa keluarga memiliki manfaat kunci karena intervensi yang dilakukan terhadap keluarga telah berhasil meningkatkan pencapaian perkembangan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan⁷. Dari penelitian Yayasan IBU (Indonesia Bhadra Utama) *Foundation* dalam program *Community Empowering through Early Childhood Development* di 8 (delapan) desa Kabupaten Cianjur tahun 2009-2014, diperoleh informasi penting bahwa dukungan sosial dan lingkungan ternyata bukan jaminan utama untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Bagaimana pun bagusnya pelayanan PAUD dan Posyandu, tetap saja porsi dan proporsi manfaat mereka tak akan berhasil apabila secara konsisten tidak dijalankan orangtua⁸.

IBU *Foundation* merekomendasikan pentingnya dukungan orangtua, bukan hanya program di lembaga, karena anak usia dini secara kuantitas hanya menghabiskan waktu 2-3 jam di PAUD, adapun 21-22 jam sisanya di rumah. Banyaknya waktu anak di rumah sesungguhnya merupakan kesempatan potensial apabila orangtua memerankan fungsinya dengan baik. Sayangnya fakta di lapangan tidak menunjukkan hal yang demikian. Contohnya, di sekolah anak dibiasakan berkomunikasi yang benar menggunakan kata sakti “Maaf”, “Tolong”, dan “Terima kasih”. Jika pembiasaan baik ini tidak dipraktekkan dan direpetisi di rumah maka tumbuh kembang anak rentan mengalami gangguan. Konsep Tri Sentra Pendidikan Ki Hajar Dewantara serta Teori Ekologi Bronfenbrenner yakni sinergitas mikrosistem antara rumah dan sekolah dibutuhkan untuk memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal.

Penelitian Korinkova⁹ menunjukkan urgensi peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam pengasuhan anak. Sayangnya menjadi orangtua adalah pekerjaan penting yang paling tidak dipersiapkan¹⁰. Saat ini keluarga memiliki mobilitas lebih tinggi dan banyak keluarga tidak lagi hidup di dekat anggota-orang keluarga besar yang secara tradisional memberikan dukungan, saran, dan bantuan. Mereka menjadi

⁷ Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2015, *Roadmap Pendidikan Keluarga*, (Jakarta : Kemendikbud RI), h.1

⁸ Rika Setiawati, 2014, *Mekar Motekar, Panduan Praktis Penerapan Program Pengembangan Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Masyarakat*, (Bandung : Yayasan IBU (Indonesia Bhadra Utama)), h.41

⁹ Martina Korinkova, 2014. *Evaluation Of The Project "Community Empowerment Through Early Childhood Development" In Indonesia*. Thesis. Palacky University in Olomoucscyril and Methodius Faculty of Theology. Department Of Christian Social Work. International Humanitarian And Social Work.

¹⁰ Fery Farhati, Adiyati Fathu Roshonah, Nurbaeti Rachman, 2018, *Asah Asuh Menjadi Orangtua Cerdas*, (Jakarta : Yayasan Komunitas Rumah Pencerah), h. 2

keluarga inti yang dipisahkan oleh jarak, sehingga kearifan membesarkan anak mengalami penurunan. Menurut *National Commission on Children's National Survey*, 88% orang dewasa percaya bahwa lebih sulit untuk menjadi orang tua saat ini dibanding dulu. Sejak 1980-an, sebagian besar keluarga memiliki kedua orang tua yang bekerja di luar rumah untuk bertahan hidup secara ekonomi. Hal ini menyisakan sedikit waktu untuk tanggung jawab keluarga, perawatan diri, atau menemukan dukungan sosial, dan terjadinya peningkatan tingkat kejahatan, ketersediaan alkohol dan obat-obatan, serta menurunnya hubungan dengan keluarga dan tetangga. Menurut Komisi Anak ini pula, sebanyak 86 % dari orang tua melaporkan bahwa mereka sering merasa tidak yakin apakah mereka telah melakukan hal yang benar dalam pengasuhan anak-anak mereka. Para orang tua sesungguhnya ingin dan memerlukan bantuan untuk mempelajari cara-cara yang lebih positif dalam membesarkan anak-anak mereka.

Fakta di lapangan sebagaimana hasil penelitian Sumargi¹¹ (2015) terhadap orang Indonesia yang tinggal di Australia menunjukkan bahwa banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan. Masih banyak dijumpai para ibu yang belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang benar saat mengasuh anak, sehingga tanpa sadar melakukan penghalang komunikasi seperti berteriak, membentak, memarahi, menyalahkan, melarang tanpa penjelasan, membanding-bandingkan, membohongi, mengancam, menyindir, memberi julukan buruk, menyepelkan anak, tidak memahami bahasa tubuh atau tidak mendengar aktif. Menghadapi kenyataan ini, menurut Gordon (2000)¹² para ibu tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi mereka perlu dilatih. Memahami orangtua tentang tugas dan perannya dalam pengasuhan anak adalah hal penting yang perlu dilakukan untuk mengatasi gangguan perilaku dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan parenting, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan perawatan dan pengasuhan anak (Bowman, et al., 2010)¹³, termasuk meningkatkan kemampuan orangtua berkomunikasi dengan anak.

¹¹ Agnes Sumargi, Kate Sofronoff, Alina Morawska, *A Randomized Controlled Trial Of The Triple P Positive Parenting Program Seminar Series With Indonesian Parents*, *Child Psychiatry and Human Development* Vol. 46, Iss. 5, (Oct 2015), hh. 749-761, <http://dx.doi.org/10.1007/s10578-014-0517-8>

¹² Thomas Gordon, *Parent Effectiveness Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. (New York : Three Rivers Press, 2000), h. 1

¹³ Sally Bowman, Clara Pratt, Denise Rennekamp dan Michaella Sektnan. 2000. Should We Invest in Parenting Education ?. *The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II, Summary : 2006-2009*. Oregon : Oregon State University, hh.1-7

Program Pelatihan *Parenting*

Pelatihan adalah bagian dari pembelajaran. Belajar menurut Gagne¹⁴ diartikan sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Sementara Lambert dan McCombs dalam Watkins¹⁵ mendefinisikan belajar sebagai proses konstruktif yang terjadi ketika pembelajar secara aktif terlibat dalam menciptakan pengetahuan dan pemahamannya sendiri dengan menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang sudah dimiliki. *American Heritage Dictionary* dalam Hergenhahn dan Olson¹⁶ mendefinisikan belajar sebagai “*to gain knowledge, comprehension or mastery through experience or study*”, atau sebuah aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi.

Pengertian *parenting* menurut Brooks¹⁷, adalah *the process or the state of being a parent*, sementara itu Morrison¹⁸ mendefinisikan *parenting* sebagai *the process of developing and utilising the knowledge and skills appropriate to planning for, creating, giving birth to, rearing and/or providing care for offspring* atau sebuah proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk merencanakan, menciptakan, melahirkan, membesarkan dan atau menyediakan perawatan untuk anak.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) Bowlby¹⁹ yang mengidentifikasi manfaat perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Jika kelekatan positif dan aman, maka seseorang mempunyai dasar untuk berkembang menjadi individu yang kompeten, memiliki hubungan sosial positif dan matang secara emosional. Sebaliknya, jika hubungan kelekatan negatif dan tidak

¹⁴ Robert M. Gagne, et al., 2005, *Principle of Instructional Design*, (New York : Wadsworth Publishing), h.1

¹⁵ Chris Watkins, 2007, *Effective Learning in Classrooms*, (London : Sage Publications), h. 72

¹⁶ B.R Hergenhahn dan Matthew H. Olson, 2008, *Theories of Learning (Edisi 7)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media), h. 2

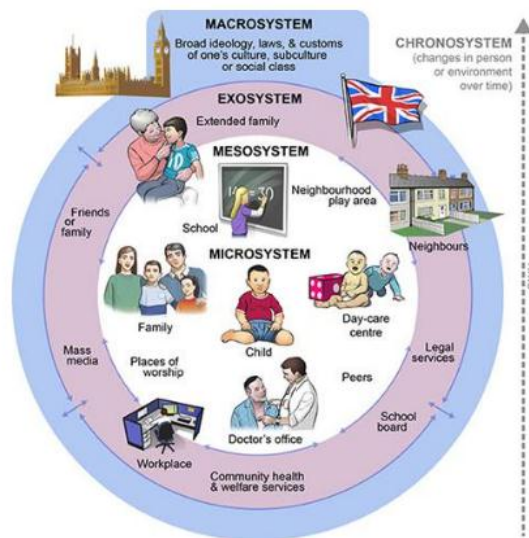
¹⁷ Jane Brooks, 2011, *The Process of Parenting*, (New York : Mc. Graw Hill), h. 10

¹⁸ George S. Morrison, 1978, *Parent Involvement in the Home, School and Community*, (UK:Charles Merrill), h. 15

¹⁹ John Bowlby and Mary Ainsworth, “The Origins of Attachment Theory”, Reprinted in from R. Parke, P. Ornstein, J. Reiser, & C. Zahn-Waxler (Eds.), 1994, *A Century of Developmental Psychology*. Chapter 15, hh. 431-471

aman, menurut Bowlby saat seseorang tumbuh mungkin dirinya akan menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial serta dalam penanganan emosi. Selanjutnya, merujuk pada Teori Sistem Ekologi Bronfenbrenner, mikrosistem bagi anak usia dini adalah keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga teman sepermainan di lingkungannya. Sistem yang pertama kali dikenal oleh anak usia dini dan yang paling dominan mempengaruhi adalah sistem keluarga, dengan ayah ibu sebagai aktor utamanya. Idealnya, rumah adalah sekolah pertama dan orangtua adalah fasilitator pertama, bahkan menurut Basha Lesedi Project²⁰ orangtua adalah fasilitator terbaik bagi anak. Di dalam Teori Sistem Ekologi ini keluarga adalah tempat bagi anak untuk memperoleh internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan.

Gambar 1.
Sistem Ekologi Urie Bronfenbrenner²¹



Berkaitan dengan hal tersebut maka orangtua perlu memiliki keterampilan pengasuhan memadai, yang menurut Farhati, et al.²² keterampilan menjadi orangtua sesungguhnya bisa dipelajari. Apabila dijumpai kegagalan dalam pengasuhan anak maka hal tersebut terjadi karena orangtua belum tahu bagaimana mendidik dan mengasuh dengan baik dan benar, bukan karena kurangnya kasih sayang orangtua kepada anak. Oleh karena itu orangtua harus memiliki ilmu mendidik anak agar mampu mencetak

²⁰ Basha Lesedi Project, *Parent-Child Communication Tool*, Family Health International's (FHI 360), (Gaborone : Botswana Road Main Mall, 2014), h.2

²¹ <http://fosteringandadoption.rip.org.uk/>, diakses 9 Oktober 2018 pukul 17.43 wib

²² Fery Farhati, Adiyati Fathu Roshonah dan Nurbaeti Rachman, 2014, *Menjadi Orangtua Cerdas*, (Jakarta : Komunitas Rumah Pencerah, 2014), hh. 1-5

generasi yang kuat, bukan generasi yang lemah yang akan menjadi beban bagi bangsa dan negaranya.

Program pelatihan parenting merupakan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan atau memperbaiki peran orang tua dalam pengasuhan anak melalui pelatihan, dukungan atau pendidikan dengan tujuan utama mereka adalah untuk memperbaiki kesejahteraan anak.

Program pelatihan *parenting* menurut Scott dan Gardner²³ adalah *a specific intervention designed to improve the overall quality of parenting that a child receives. Parenting programs aim to help the way mothers and fathers relate to their child.* Dengan kata lain, yang dimaksud dengan Program Pelatihan *Parenting* adalah sebuah intervensi spesifik yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keseluruhan dari orangtua yang bertujuan untuk membantu para ibu dan ayah berhubungan dengan anak mereka. Adapun *Child Welfare Information Gateway*²⁴ mendefinisikan pelatihan *parenting* sebagai setiap pelatihan, program, atau intervensi lainnya yang membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pengasuhan mereka serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi dengan anak-anak mereka untuk mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak-anak yang mengganggu.

California Evidence-Based Clearinghouse [CEBC] & Centers for Disease Control and Prevention (2009)²⁵ menyebutkan bahwa kegiatan *parenting* dapat disampaikan secara individu atau dalam kelompok di rumah, ruang kelas, atau pengaturan lainnya. Pengaturan pelaksanaan dapat dilakukan secara fleksibel. Media yang dipergunakan bisa dalam bentuk tatap muka atau *online*, termasuk metode ceramah, instruksi langsung, diskusi, pemutaran video, perstrategian, atau format lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan program pelatihan *parenting* adalah setiap pelatihan, program, atau intervensi lainnya yang membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan serta kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak-anak yang mengganggu.

²³ Stephen Scott and Frances Gardner, *Parenting Program, on Rutter's Child and Adolescent Psychiatry, Sixth Edition, Edited by Anita Thapar et al.* (London : John Wiley & Sons, Ltd., London, 2015), h. 465

²⁴ Child Welfare Information Gateway, *Parent Education to Strengthen Families and Reduce the Risk of Maltreatment*, (Washington : Children's Bureau, Maryland Avenue, 2013), h. 2

²⁵ *Ibid*, h.2

Materi pelatihan *parenting* dalam hal ini meliputi aspek mempromosikan interaksi keluarga yang positif, mengikutsertakan ayah, menggunakan tehnik pelatihan yang interaktif, menyediakan kesempatan untuk orangtua berlatih keterampilan yang baru, mengajarkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan orangtua berkomunikasi dengan anak, dan menggali dukungan kelompok orangtua. Pelatihan *parenting* sangat penting karena orangtua adalah mikrosistem pertama dan terdekat dengan anak. Selain itu karena orangtua memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mempengaruhi anak-anaknya dibandingkan fasilitator atau temannya, sehingga jika orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan peran pengasuhannya dengan baik maka akan memberikan dampak yakni anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan stimulasi tumbuh kembang yang tepat dari orangtuanya.

Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berasal dari kata dasar “mampu”, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti kuasa, bisa, sanggup²⁶. Adapun kata “kemampuan” sendiri sebagai kata benda didefinisikan sebagai “kesanggupan, kecakapan, kekuatan”.

Berkomunikasi terdiri dari kata dasar “komunikasi” yang diberi awalan ber-. Kata “komunikasi” secara bahasa dimaknai sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesam yang dimaksud dapat dipahami. Adapun kata “berkomunikasi” dimaknai sebagai kata kerja mengadakan komunikasi atau berhubungan²⁷.

Pengertian “komunikasi” dapat ditinjau dari dua sudut pandang yakni dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatic . Dalam pengertian umum istilah komunikasi dapat dilihat dari dua segi yakni pengertian secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis*, yang bermakna sama, dalam arti sama makna mengenai suatu hal. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian atau pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, jadi yang dimaksudkan komunikasi disini adalah *human*

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama), hh. 869

²⁷ *Ibid*, hh. 721-722

communication atau *social communication*, bukan komunikasi hewan, bukan komunikasi transendental dan bukan komunikasi fisik. Adapun pengertian komunikasi secara paradigmatis mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tertulis, secara tatap muka atau melalui media massa seperti surat kabar, radio, televisi atau film atau media non massa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intensional, mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan perencanaan.

Meski mudah didefinisikan secara bahasa namun Littlejohn²⁸ menyatakan bahwa komunikasi sulit didefinisikan. Menurutnya kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, komunikasi memiliki banyak arti. *Communication is difficult to define. The word is abstract, and, like most term.* Kesulitan dalam mendefinisikan kata “komunikasi” baik bagi kepentingan akademisi maupun penelitian, menurut Morissan²⁹ disebabkan oleh kata kerja “*to communicate*” (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosa kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan juga tidak terlalu bermanfaat.

Berdasarkan pemaparan teori dan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud dengan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang dimaksud dalam artikel ini adalah komunikasi orangtua dengan anak yang berada di dalam lingkup keluarga. Sebagai sebuah teori, komunikasi keluarga (*family communication*) bukan merupakan domain eksklusif dari ilmu komunikasi. Menurut Littlejohn & Foss (2009)³⁰ teori komunikasi keluarga tidak berdiri sendiri melainkan ada di dalam sejumlah disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, perkembangan anak dan lain-lain. Sebagai sebuah disiplin, komunikasi merupakan pendatang baru dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Kebanyakan teori komunikasi keluarga berasal dari luar disiplin komunikasi sehingga sering harus berbagi asumsi dan bias dari disiplin ilmu lain.

²⁸ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss., *Theories of Human Communication, 9th Edition*, (Belmont ; Thomson Wadsworth, 2008), h.2

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.5

³⁰ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (California : Sage Publication Inc., 2009), hh. 381-384

Bahkan di antara teori-teori yang digunakan dalam penelitian komunikasi keluarga yang berasal dari dalam disiplin komunikasi, mayoritas tidak dikembangkan secara eksplisit dengan komunikasi keluarga melainkan komunikasi interpersonal yang lebih umum.

Salah satu teori yang menarik dari komunikasi keluarga yang berasal dari disiplin lain adalah Strategi Circumplex Fungsi Keluarga yang dipopulerkan Olson dan rekan-rekannya. Kohesi keluarga, fleksibilitas dan komunikasi adalah tiga dimensi Circumplex Strategi³¹. Komunikasi Keluarga dari *Circumplex Strategy* dari Olson sebagaimana dipaparkan dalam gambar di bawah ini :

Gambar 2
Komunikasi Keluarga Circumplex Strategi Olson³²
Appendix 3: Family Communication

	Low ← Facilitating → High					
Couple/Family Score	1 2		3 4		5 6	
LISTENER'S SKILLS Empathy Attentive Listening	Seldom evident		Sometimes evident		Often evident	
SPEAKER'S SKILLS Speaking for self Speaking for others* <i>*Note reverse scoring</i>	Seldom evident Often evident		Sometimes evident Sometimes evident		Often evident Seldom Evident	
SELF-DISCLOSURE	Infrequent discussion of self, feelings and relationships.		Some discussion of self, feelings and relationships.		Open discussion of self, feelings and relationships.	
CLARITY	Inconsistent and/or unclear verbal messages.		Some degree of clarity, but not consistent across time or across all members.		Verbal messages very clear.	
	Frequent incongruences between verbal and non-verbal messages.		Some incongruent messages.		Generally congruent messages.	
CONTINUITY/ TRACKING	Little continuity of content.		Some continuity, but not consistent across time or across all members.		Members consistently tracking.	
	Irrelevant/distracting non-verbals and asides frequently occur.		Some irrelevant/distracting non-verbals and asides.		Few irrelevant/distracting non-verbals and asides. Facilitative non-verbals.	
	Frequent/inappropriate topic changes.		Topic changes not consistently appropriate.		Appropriate topic changes.	
RESPECT AND REGARD	Lack of respect for feelings or message of others(s). Possibly overtly disrespectful or belittling attitude.		Somewhat respectful of others, but not consistent across time or across all members. Some incongruent messages.		Consistently appears respectful of other's feelings and messages.	
Global Family Communication Rating (1-6)	The global rating is based on your overall evaluation, not a sum score of the sub-scale.					

Komunikasi yang dimaksud dalam Strategi Circumplex ini difokuskan pada keluarga sebagai sebuah grup yang memiliki kecakapan mendengar (*listener skill*), kecakapan bertutur kata (*speaker skill*), keterbukaan (*self-disclosure*), kejelasan (*clarity*), keajegan/konsistensi (*continuity/tracking*) dan sikap menghormati dan menghargai (*respect and regard*).

³¹ David H. Olson, *Circumplex Model of Marital & Family Systems*, (Minnesota : Family Social Science, University of Minnesota, 1999), h.3

³² *Ibid*, hh. 21-22

Komunikasi orangtua dengan anak merujuk kepada komunikasi antar pribadi yang mana menurut De Vito³³, komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) dapat diartikan "*is the communication that takes place between two person who have an established relationships*". Komunikasi antar pribadi mengandung ciri keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), kesetaraan atau kesamaan (*equality*). Adapun menurut Sarwono³⁴, komunikasi antar pribadi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antar pribadi dimana dalam komunikasi antar individu ini diperlukan saling percaya, saling terbuka dan saling suka antara kedua belah pihak. Aspek lainnya yakni adanya hubungan dua arah, adanya pertukaran pesan, menekankan pentingnya makna dan adanya kehendak atau intensi dari kedua belah pihak.

Komunikasi adalah salah satu fungsi bahasa yang paling penting. Komunikasi efektif menurut Dore dalam Mussen et.al³⁵, bukan hanya mensyaratkan pengetahuan akan kaidah gramatika (sintaksis) dan makna kata (semantik), melainkan juga kemampuan untuk mengatakan hal yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat serta kepada pendengar yang tepat dan berhubungan dengan topik yang tepat. Dengan kata dan kalimat, anak dapat berkomunikasi dengan jauh lebih efisien dan bercakap-cakap secara lebih efektif.

Kompetensi dalam percakapan menarik banyak keterampilan sosial, berbicara, dan mendengarkan, bergiliran, mengetahui giliran untuk berbicara, menahan diri untuk tidak mendominasi interaksi atau menginterupsi percakapan teman bicara, mengetahui kapan sebuah pesan tidak dimengerti dan menjelaskan pernyataan yang mendua arti, mengisyaratkan perhatian dan keinginan untuk melanjutkan interaksi melalui sarana non verbal seperti kontak mata dan lebih banyak lagi.

Tehnik berkomunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya yakni dampak kognitif, dampak afektif dan dampak *behavioral* (perilaku). Selain mempergunakan lambang yakni pada umumnya berupa bahasa, ada juga lambang lain

³³ Joseph A. De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, (New Jersey : Pearson, 2012), h. 4

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hh. 193-195

³⁵ Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, Jerome Kagan dan Aletha Carol Huston, *Perkembangan Kepribadian Anak Terj. Child Development and Personality*, (Jakarta : Arcan, 1992), hh. 213-215

yang dipergunakan dalam berkomunikasi antara lain gerakan anggota tubuh seperti melambatkan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir atau menganggukkan kepala. Ketika berkomunikasi dengan anak-anak dan keluarga, menurut Lambert, et al³⁶ harus dipastikan pendekatan yang dipakai sesuai dengan usia masing-masing anak dan kebutuhan perkembangannya. Gunakan kalimat singkat, jelas dan lugas. Salah satu tehnik komunikasi yang penting dilakukan oleh para orangtua adalah bagaimana kekuatan memilih kata-kata positif. Kata-kata memiliki manfaat besar karena tiap kata atau istilah yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pula pesan tersirat mengenai anak yang bersangkutan dan hubungannya dengan dunia. Bloch (2006)³⁷ mengemukakan arti penting memperkenalkan percakapan positif pada anak-anak. Yang didengar oleh anak maka akan menjadi seperti itulah mereka kelak.

Kata-kata memiliki manfaat besar karena tiap kata yang diucapkan di depan seorang anak akan membawa pesantersirat mengenai si anak yang bersangkutan dan hubungannya dengan dunia. Begitu si anak menyimpan pesan ini di dalam batinnya, maka pesan tersebut menjadi suatu “keyakinan” yang mengatur pengalamannya di masa depan. Bahkan seandainya pun ia tidak menyadarinya, hal itu tetap saja memmanfaati semua aspek kehidupannya.

Berkata dengan menggunakan bahasa yang mulia penuh penghormatan (*Qaulan Kariima*)³⁸, berkata yang baik, pantas dan sesuai dengan norma (*Qaulan Ma'ruufa*)³⁹, berkata lemah lembut (*Qaulan Layyina*)⁴⁰, berkata jelas, jernih, terang (*Qaulan Syadiida*)⁴¹, perkataan yang sampai (komunikatif) dan meninggalkan bekas di dalam jiwa (*Qaulan Baliigha*)⁴², perkataan yang mudah, ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji yang tidak mengecewakan (*Qaulan Maysura*)⁴³, keseluruhannya telah menjadi pedoman atau acuan berkomunikasi yang baik dan benar, termasuk komunikasi antara orangtua dengan anak. Perihal perkataan (*Qaulan*) dalam konteks komunikasi sedemikian penting untuk dimanajemen dengan baik, karena perkataan dapat membangun, atau sebaliknya dapat merusak atau menghancurkan. Kekuatan kata-kata positif penting diperhatikan terlebih

³⁶ Veronica Lambert, Tony Long & Deirdre Kelleher, *Communication Skills for Children's Nurses*, (Mc. Graw-Hill Education, 2012), h. 8

³⁷ Douglas Bloch & Jon Merritt, *The Power of Positive Talk*, (Batam : Karisma Publishing Group, 2006), h.29

³⁸ Al Qur'an Surah Al Isra' 23 (17:23)

³⁹ Al Qur'an Surah An Nisa 4 (4:4)

⁴⁰ Al Qur'an Surah Thaha 44 (20: 44)

⁴¹ Al Qur'an Surah An Nisa 9 (4:9) dan Al Qur'an Surah Al Ahzab 70 (33:70)

⁴² Al Qur'an Surah An Nisa 63 (4:63)

⁴³ Al Qur'an Surah Isra 28 (17:28)

dalam komunikasi orangtua-anak. Tuntunan ini diperkuat pula dalam Al Qur'ân Surah Ali Imrân 159 yang secara lugas menjelaskan tentang urgensi perilaku lemah lembut dan menjauhi kekerasan serta kekasaran, sebagai berikut :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal”.

Pembahasan

Banyak hal terkait pengasuhan anak yang seharusnya diketahui orangtua, salah satunya tentang kemampuan berkomunikasi. Penelitian Sumargi, et al (2013)⁴⁴ pada 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Australia menunjukkan bahwa banyak orangtua menggunakan strategi pengasuhan yang tidak efektif seperti berteriak (*shouting*) saat menghadapi perilaku anak yang tidak diinginkan.

Mayoritas orangtua belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang benar saat mengasuh anak. Dalam konteks anak usia dini, program di PAUD juga tidak selalu sinergi dengan praktek pengasuhan anak di rumah, bahkan tak jarang justru berseberangan. Misalnya, di sekolah anak-anak dibiasakan mengucapkan kata-kata positif seperti “tolong, maaf, terima kasih, permisi” dan lain-lain, namun dalam pengasuhan anak di rumah tidak selalu dibiasakan hal demikian. Fakta ini juga sejalan dengan hasil observasi terhadap para ibu yang memiliki anak usia dini di Jakarta Selatan peserta program *parenting* di Komunitas Rumah Pencerah (KRP), bahwa permasalahan utama dalam pengasuhan anak terjadi karena keterbatasan kemampuan orangtua dalam berkomunikasi yang benar sehingga banyak orangtua tanpa disadari melakukan penghalang komunikasi seperti banyak melarang anak, menyalahkan, membandingkan,

⁴⁴ Agnes Sumargi, Kate Sofronoff and Alina Morawska, *Understanding Parenting Practices and Parent's Views of Parenting Programs : A Survey Among Indonesia Parents Residing in Indonesia and Australia*, School of Psychology, (Australia : The University of Queensland, St. Lucia, Brisbane, 2013), h.1

membohongi, mengancam, menyindir, memberi julukan buruk, menyepelekan, tidak memahami bahasa tubuh dan lain-lain.

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua dalam hal ini tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Gordon⁴⁵, mereka perlu dilatih. Dengan kata lain, orangtua perlu belajar. Memahami orangtua tentang tugas dan manfaatnya dalam pengasuhan anak adalah hal penting untuk mengatasi gangguan perilaku dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan *parenting*, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan membesarkan anak dan keterampilan dari sistem keluarga atau sistem perawatan anak (Arcus, Schvanefeldt, dan Moss (1993) dalam Bowman, et.al (2010)⁴⁶.

Program *parenting* ini memperluas pengetahuan tentang perkembangan anak, membangun keterampilan orangtua, memperkuat hubungan orangtua-anak, dan mempromosikan perawatan yang sesuai dengan usia dan kegiatan yang meningkatkan kesehatan, perkembangan anak, dan keterampilan sosial emosional. Efektivitas program *parenting* menurut Gordon⁴⁷ telah dibuktikan selama lebih dari 55 tahun terhadap lebih dari setengah juta orang sejak tahun 1962 di berbagai negara, bahwa dengan suatu program tertentu banyak orangtua dapat meningkatkan secara pesat kemampuannya dalam bertugas sebagai orangtua.

Efektivitas penyelenggaraan program pelatihan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah dan mendisiplinkan perilaku dilaporkan Leijten, Overbeek dan Janssens⁴⁸. Menurut data World Bank⁴⁹ studi tentang program *parenting* masih belum banyak dilakukan di

⁴⁵ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1983), h. 1

⁴⁶ Sally Bowman, Clara Pratt, Denise Rennekamp and Michaela Sektnan, *Should We Invest in Parenting Education ?*, The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II, Summary : 2006-2009, (Oregon : Oregon State University, 2010), hh. 1-7

⁴⁷ Thomas Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif, Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*, (Jakarta : Gramedia, Jakarta, 1983), h.2

⁴⁸ Patty Leijten, Geertjan Overbeek dan Jan M.A.M Janssens, Effectiveness of A Parent Training Program in (Pre) Adolescence : Evidence from A Randomized Controlled Trial, *Journal of Adolescence* XXX (2012), www.elsevier.com, hh. 1-10

⁴⁹ Heather Biggar Tomlinson and Syifa Andina, *Parenting Education in Indonesia, Review and Recommendations oi Strengthen Programs and Systems*, (Washington : World Bank Group, 2015), hh. xi-xii

Indonesia, namun beberapa penelitian menunjukkan hasil signifikan. Penelitian Murad⁵⁰ menunjukkan bahwa program *parenting* terbukti dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

Penelitian Wulandari⁵¹ tentang intervensi pelatihan komunikasi efektif untuk para orangtua untuk mengatasi *tantrum* pada anak usia pra sekolah memberikan kesimpulan bahwa semua partisipan merasakan manfaat program *parenting* dan dapat melakukan komunikasi efektif untuk mengatasi anak *tantrum*. Terbukti pula pelatihan *parenting* bermanfaat positif terhadap kemampuan ibu dalam mengasuh anak. Adapun penelitian Monikasari⁵² mencatat adanya perubahan sikap orangtua peserta program *parenting* di PAUD Permata Hati Yogyakarta dalam menangani permasalahan anak dengan cara yang lebih baik. Hal senada juga dipaparkan Sutarti⁵³ yang menyatakan adanya manfaat program *parenting* terhadap kemampuan ibu hamil dalam menangani kehamilannya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Hardiani⁵⁴ menemukan manfaat hasil program *parenting* terhadap peningkatan motivasi belajar anak usia dini. Dari berbagai hasil penelitian di tataran regional, nasional hingga internasional tersebut diperoleh informasi urgensi program *parenting* dalam meningkatkan kemampuan pengasuhan anak. Secara signifikan program ini bermanfaat nyata terhadap proses peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Kaminski, et al. (2008)⁵⁵ telah melakukan analisis komponen menggunakan teknik meta-analitik untuk mensintesis hasil dari 77 evaluasi yang dipublikasikan dari program pelatihan parenting, dimana disebutkan bahwa hasilnya efektif dalam mengubah perilaku pengasuhan dan mencegah atau memperbaiki masalah perilaku anak

⁵⁰ Jeanette Murad, *Program Parent Effectiveness Training (PET) dan Systematic Training for Effective Parenting for Teens (STEP/Teen) Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Keluarga*, Disertasi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1992

⁵¹ Agustina Wulandari, *Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah*, Thesis, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2013

⁵² Citra Monikasari, *Pelaksanaan Program Parenting bagi Orangtua Peserta Didik di PAUD Permata Hati Yogyakarta*, Diklus, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013, (Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta UNY, 2013), hh. 281-291

⁵³ Sutarti, Thesis : *Pengaruh Kelas Parenting terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dan Hipertensi dalam Kebamilan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada UGM, 2015), h.1

⁵⁴ Putri Hardiani, *Pengaruh Hasil Program Parenting dan Pola Asuh Orangtua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*, (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015), h.1

⁵⁵ Jenifer Wyatt Kaminski, Valle, Linda Anne Filene, Jill H. Boyle, Cynthia L., *A Meta-Analytic Review Of Components Associated With Parent Training Program Effectiveness*, Journal of Abnormal Child Psychology, 36(4), 567-589. <http://dx.doi.org/10.1007/s10802-007-9201-9>

usia dini. Selain itu pelatihan parenting juga meningkatkan interaksi positif antara orangtua dengan anak dan mengatasi gangguan emosional dalam komunikasi. Adapun Mejia et al. (2012)⁵⁶ dalam tinjauannya tentang program pengasuhan anak di negara berkembang menyatakan bahwa banyak anak di negara berkembang berisiko mengalami kesulitan emosi dan perilaku, yang cenderung meningkat karena efek kemiskinan.

Program pelatihan *parenting* dalam konteks diatas telah terbukti menjadi strategi pencegahan yang efektif di negara-negara berpenghasilan tinggi, tetapi sampai saat ini penelitian tentang keefektifan mereka di negara-negara berpenghasilan rendah masih terbatas. Organisasi internasional seperti WHO telah menyerukan implementasi program untuk mencegah kesulitan perilaku melalui pengembangan hubungan yang stabil antara anak-anak dan orang tua mereka.

Penelitian Kim⁵⁷ terhadap ibu Korea Amerika yang mengikuti program pelatihan parenting menunjukkan hasil, setelah menyelesaikan program, ibu kelompok intervensi secara signifikan meningkatkan penggunaan disiplin positif dibandingkan dengan kelompok control. Setelah *follow-up* 1 tahun, ibu kelompok intervensi mempertahankan efek signifikan untuk disiplin positif. Sementara itu JoãoSeabra-Santos⁵⁸ dalam penelitiannya tentang pelatihan parenting di Portugis untuk menguji keampuhan program dan keberlanjutan hasilnya menunjukkan pengurangan signifikan dalam masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial, meningkatkan praktik pengasuhan dan kepercayaan diri⁵⁹. Adapun Skotarczak dalam meta analisisnya terhadap 11 (sebelas) penelitian tentang efek dari pelatihan manajemen orang tua (PMT; Parents Management Training) terhadap perilaku mengganggu pada anak-anak dengan gangguan

⁵⁶ Anilena Mejia, Rachel Calam, Rachel Calam, Matthew R. Sanders, *A Review of Parenting Programs in Developing Countries: Opportunities and Challenges for Preventing Emotional and Behavioral Difficulties in Children*, *Clin Child Fam Psychol Rev* (2012) 15:163–175, <http://doi.org/10.1007/s10567-012-0116-9>

⁵⁷ Eunjung Kim, Kevin C. Cain, Carolyn Webster-Stratton, *The Preliminary Effect Of A Parenting Program For Korean American Mothers: A Randomized Controlled Experimental Study*. *International Journal of Nursing Studies*. Volume 45, Issue 9, September 2008, hh. 1261-1273. <http://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2007.10.002>

⁵⁸ Laura Skotarczak, Gloria K. Lee, *Effects Of Parent Management Training Programs On Disruptive Behavior For Children With A Developmental Disability: A Meta-Analysis*, *Research in Developmental Disabilities* Volume 38, March 2015, Pages 272-287, <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.12.004>

⁵⁹ Maria JoãoSeabra-Santos, Maria Filomena Gaspar, Andrei Fernandes Azevedo, Tatiana Carvalho Homem, JoãoGuerra, Vânia Martin, Sara Leitão, Mariana Pimentel, Margarida Almeida, Mariana Moura-Ramos, *Incredible Years Parent Training: What Changes, For Whom, How, For How Long?*, *Journal of Applied Developmental Psychology*, Volume 44, May–June 2016, hh. 93-104, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.04.004>

perkembangan dengan total 540 peserta, dengan 275 di kelompok eksperimen dan 265 pada kelompok kontrol menunjukkan efek PMT pada perilaku disruptif pada anak-anak dengan cacat perkembangan adalah signifikan ($g = 0,39$)

Sementara itu tinjauan meta-analitik yang dilakukan Menting⁶⁰ untuk menguji keefektifan pelatihan orang tua (IYPT) mengenai perilaku anak yang mengganggu dan prososial dari 50 penelitian, di mana kelompok intervensi yang menerima IYPT dibandingkan dengan kelompok pembanding. Hasilnya menunjukkan bahwa IYPT merupakan intervensi yang efektif. Efek positif untuk hasil yang berbeda dan informan yang berbeda ditemukan. Temuan menunjukkan bahwa IYPT berhasil meningkatkan perilaku anak dalam beragam keluarga.

Arti penting pendidikan orangtua ditegaskan Tomlinson dan Andina dalam studi World Bank⁶¹, disebutkan bahwa karena orangtua dianggap memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam memmanfaati anak-anaknya dibandingkan fasilitator atau temannya, maka apabila orangtua mengetahui, memahami, dan menjalankan manfaat pengasuhannya dengan baik akan memberikan dampak yakni anak akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan stimulasi tumbuh kembang. Selanjutnya *The Child Abuse Prevention and Treatment Act (CAPTA)* mencatat bahwa pendidikan orangtua (*parenting*) menjadi layanan atau upaya pencegahan dari kekerasan. Program ini dapat mempromosikan kesejahteraan dan memperkuat keluarga serta komunitas untuk melindungi anak dari kekerasan dan pengabaian. Bronfenbrenner dalam Chang, et al⁶², berdasar *review* sembilan studi empiris yang meneliti program intervensi orangtua-anak, menegaskan bahwa program *parenting* mendorong keterlibatan orang tua serta menyebabkan meningkatnya perkembangan kognitif pada balita dan anak-anak prasekolah.

⁶⁰ Ankie T.A.Menting, BramOrobio de Castro, WalterMatthy, *Effectiveness Of The Incredible Years Parent Training To Modify Disruptive And Prosocial Child Behavior: A Meta-Analytic Review*, Clinical Psychology Review Volume 33, Issue 8, December 2013, Pages 901-913, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.07.006>

⁶¹ Heather Biggar Tomlinson and Syifa Andina, *Parenting Education in Indonesia, Review and Recommendations on Strengthen Programs and Systems*, (Washington : World Bank Group, 2015), h.xi

⁶² Mido Chang, Boyoung Park, and Sunha Kim, "Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Mode", *The School Community Journal*, 2009, Vol. 19, No. 1, 2009, hh. 155-156

Manfaat keterlibatan orangtua yang diperoleh melalui program *parenting* sebagaimana disampaikan Bowman, Pratt, Rennekamp dan Sektnan⁶³ yakni bahwa orangtua akan dapat (1) Melakukan perubahan dalam menstimulasi perkembangan anak, (2) Lebih mengetahui pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, dan (3) Mengetahui pengasuhan anak yang efektif dan berkualitas tinggi. Adapun Huser, Small dan Eastman⁶⁴ menyatakan bahwa program *parenting* yang efektif akan menyatukan orangtua dan anak, meningkatkan faktor perlindungan keluarga, mengurangi faktor resiko yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan orangtua dalam hal tumbuh kembang anak, menggabungkan waktu dan kesempatan yang cukup bagi orangtua berlatih keterampilan baru dan memberikan kesempatan para orangtua berkolaborasi dengan komunitas orangtua, serta memperkuat dan melengkapi upaya-upaya pendidikan lainnya di sekolah, komunitas agama, media dan lembaga masyarakat. Hasil yang signifikan menurut Goodall and Vorhaus dari program dukungan orangtua antara lain : orangtua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perilaku anak-anak, serta orangtua memiliki kepercayaan diri dan empati untuk menggunakan keterampilan ini secara efektif.

Program *parenting* merupakan salah satu bentuk *parental engagement* (dukungan atau keterlibatan orangtua) dalam pendidikan anak, selain program yang lain seperti kehadiran dalam pertemuan dengan fasilitator pada hari pertama masuk sekolah, hadir sendiri pada setiap pembagian rapor, hadir sebagai narasumber di kelas anak, hadir dan terlibat aktif pada acara pentas kelas, terlibat aktif dalam paguyuban orangtua⁶⁵. Program ini sangat dibutuhkan orangtua, sejalan dengan hasil survey Zepeda, Varela & Morales (2004) yang menyatakan bahwa orangtua di Amerika menunjukkan keinginan yang sangat kuat untuk memperoleh informasi tentang cara membesarkan anak. Sejalan dengan pendapat Epstein dalam Roekel⁶⁶ yang mendeskripsikan enam tipe keterlibatan

⁶³ Sally Bowman, Clara Pratt, Denise Rennekamp and Michaella Sektnan, *Should We Invest in Parenting Education ?*. The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II. Summary : 2006-2009. Oregon : Oregon State University 2010, hh. 1-7

⁶⁴ Mary Huser, Stephen A. Small and Gay Eastman, *What Research Tells Us About Effective Parenting Education Programs*, (Madison : University of Wisconsin-Madison, 2008), hh. 1-3

⁶⁵ Sukiman, et.al, *Menjadi Orangtua Hebat untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h.9

⁶⁶ Dennis Van Roekel, *Parent, Family, Community Involvement in Education*, An NEA Policy Brief, (Washington DC : NEA Education Policy and Practice Department. Center for Great Public Schools, 2008), h.1

orangtua dalam pendidikan anak, salah satunya adalah keikutsertaan orangtua dalam program *parenting* :

“A research-based framework, developed by Joyce Epstein of Johns Hopkins University, describes six types of involvement— parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community—that offer a broad range of school, family, and community activities that can engage all parties and help meet student needs.

Mengapa pendidikan orangtua (*parenting*) perlu diikuti orangtua adalah karena ternyata pada umumnya orangtua belum mengetahui bagaimana pengasuhan anak yang baik, benar dan menyenangkan, termasuk dalam hal berkomunikasi dengan anak. Mayoritas orangtua belum mengetahui bagaimana cara berkomunikasi efektif dengan anak, serta kecenderungan orangtua melakukan penghalang komunikasi seperti menyalahkan, meremehkan, mengancam, membandingkan, membohongi, mengacuhkan, memberi julukan negatif, tidak mendengar aktif, dan lain-lain. Data ini didukung oleh Thomas Gordon yang sejak tahun 1962 telah melaksanakan pelatihan *Parent Effectiveness Training (PET)* terhadap lebih dari setengah juta orangtua di berbagai penjuru dunia, yang diawali oleh permasalahan meningkatnya anak-anak remaja yang dirundung masalah emosional yang serius atau melumpuhkan, yang menjadi korban penyalahgunaan obat bius atau yang melakukan bunuh diri.

Pemimpin-pemimpin politik dan para penegak hukum menyalahkan orangtua yang mereka anggap telah membesarkan suatu generasi yang tidak tahu berterima kasih, pemberontak, pembangkang, *hippies*, perilaku demonstrasi dan pengacau. Apabila anak-anak gagal di sekolah atau lebih-lebih bila putus sekolah maka para fasilitator dan penyelenggara sekolah menuduh bahwa orangtuaalah yang bersalah⁶⁷. Orangtua disalahkan, tetapi tidak dilatih. Berjuta-juta kaum ibu dan ayah yang masih muda menerima tugas yang paling sulit setiap tahunnya, yakni memperoleh bayi, bertanggung jawab penuh bagi kesehatan badan dan kesehatan jiwa anak itu serta membesarkannya sehingga ia dapat menjadi warga negara yang produktif, kooperatif serta berguna bagi masyarakat. Tugas ini menurut Gordon⁶⁸ bukan tugas yang mudah, melainkan menyita perhatian, namun belum banyak orangtua yang dilatih untuk melaksanakan tugas tersebut.

⁶⁷ Thomas Gordon, *Menjadi Orangtua Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983). h. 1

⁶⁸ *Ibid*, h. 1

Pertanyaan tentang apakah program *parenting* dapat meningkatkan kualitas komunikasi dibuktikan melalui sebuah meta-analisis dari program pelatihan orangtua yang dirancang untuk mengurangi atau mencegah kekerasan fisik, penelantaran anak, atau pelecehan emosional yang dilakukan pada tahun 2006 oleh Lundahl, Nimer dan Parsons⁶⁹, dimana 23 studi diidentifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan orangtua (*parenting*) telah menjadikan orangtua moderat, namun diperoleh keuntungan positif yang signifikan dalam keterampilan membesarkan anak, penyesuaian emosional orangtua dan sikap membesarkan anak. Orangtua yang menyelesaikan program ini diubah keyakinannya tentang kemanjuran hukuman fisik. Selama ini banyak orangtua menganggap bahwa hukuman fisik manjur untuk mengubah atau mengendalikan perilaku anak, tanpa mereka sadari dampak jangka menengah dan jangka panjangnya.

Program pendidikan orang tua yang efektif menurut Bunting (2004), Carter (1996) dan Small & Mather (2009) dalam Samuelson⁷⁰, telah dikaitkan dengan tingkat penurunan kekerasan dan penelantaran anak, baik fisik, kognitif dan perkembangan emosional pada anak-anak, meningkatkan pengetahuan orangtua tentang pengembangan keterampilan anak dan orangtua, meningkatkan komunikasi orangtua-anak, mengurangi penyalahgunaan zat aditif pada remaja, dan lebih efektif memantau anak. Bahkan Dickson et, al⁷¹ dari Bristol University menyatakan bahwa peningkatan pendidikan orang tua memiliki efek kausal positif yang jelas pada anak-anak sejak usia 4 dan terus terlihat hingga usia 16 tahun.

Meskipun program pelatihan parenting sudah menjadi hal lazim di dunia internasional namun menurut data World Bank (2015) studi tentang Program Pelatihan Parenting masih belum banyak dilakukan di Indonesia. Program yang selama ini telah berjalan diimplementasikan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Pemerintah yang dimaksud disini antara lain Kementerian Kesehatan yang menjalankan Program Kelas Ibu, Program Bina Keluarga Balita oleh BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), Kementerian Sosial dengan program Taman Anak

⁶⁹ Joann Grayson (Ed.), "Evidence-Based Parent Education Programs", *Virginia Child Protection Newsletter*, Volume 97, 2013 Virginia Department of Social Service, Virginia, h.2

⁷⁰ Anne Samuelson, *Best Practices for Parent Education and Support Programs*, (Madison : University of Wisconsin-Madison and University of Wisconsin-Extension, 2010), h.1

⁷¹ Matt Dickson, Paul Gregg, Harriet Robinson, *Early, Late or Never? When Does Parental Education Impact Child Outcomes?*, Centre for Market and Public Organisation (CMPO), (Bristol : Institute of Public Affairs University of Bristol, 2013), hh.1-2

Sejahtera (TAS) dan Program Keluarga Harapan (PKH), serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Adapun program yang dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan non pemerintah sebagaimana studi *World Bank* (2015) tercatat Program Kelompok Pengasuhan Anak dari *Plan International*, Program BLEND, BISA, SPECIAL, BELAJAR dari *Save The Children*, dan Wahana Visi Indonesia dengan Program Wahana Pendidikan Anak Usia Emas. Lebih khusus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga (Ditbindikkel) telah menginisiasi berbagai program.

Penerbitan dan sosialisasi buku-buku pendamping untuk Pendidikan Orangtua adalah program yang dilakukan dan terus berjalan hingga saat ini. Program Pendidikan Orangtua dimaksud mencakup program untuk pendidikan orangtua dengan anak usia dini, SD, SMP, dan SMA. Sosialisasi Program Pendidikan Orangtua dilakukan dalam skala nasional di beberapa pilot project. Sosialisasi Program Pendidikan Orangtua juga menysasar lembaga-lembaga masyarakat sebagai mitra penyelenggara, selain satuan pendidikan. Langkah awal ini tentu harus diapresiasi dan terus ditingkatkan.

Catatan Akhir

Dari berbagai kajian teoritis, pendapat ahli, hasil penelitian di tataran regional, nasional hingga internasional tersebut di atas dapat diambil kesimpulan tentang sebuah gagasan akan arti penting (urgensi) program pelatihan *parenting* untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku serta keterampilan orangtua dalam mengasuh anak, termasuk di dalamnya tentang kemampuan orangtua berkomunikasi dengan anak secara efektif. Secara signifikan program ini telah memberikan manfaat yang nyata terhadap proses peningkatan kualitas pengasuhan anak.

Daftar Rujukan

Al-Qur'an al Karîm

Al-Bukhari, Shahih, no. 1270

Allen, Sarah and Kerry Daly. *The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Guelph : Centre for Families, Work & Well-Being. University of Guelph. 2007.

Al Matalka, Faisal Ibrahim Mohammad. "The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home". *International Journal of Humanities and*

- Social Science Vol. 4 No. 5, 2014.* Department of Social Sciences. Ajloun University College Albalqa Applied University. Yordania
- Ambrose, Susan, et.al. *How Learning Works*. New York : Wiley and Sons Inc. 2010
- Bandura, Albert. "Social Learning Through Imitation", dalam M.R Jones (Ed.).*Nebraska Symposium on Motivation*. University of Nebraska Press. Lincoln. 1962.
- "Analysis of Modelling Processes". dalam Albert Bandura (Ed.), *Psychological Modeling*. Chicago : Atherton Aldine. 1971.
- *Social Learning Theory*. New Jersey : Englewood Cliffs. Prentice Hall. 1977.
- Bloch, Douglas & Jon Merritt, *The Power of Positive Talk*. Batam : Karisma Publishing Group. 2006.
- Bowlby, John and Mary Ainsworth. "The Origins of Attachment Theory". Reprinted in from R. Parke, P. Ornstein, J. Reiser, & C. Zahn-Waxler (Eds.). 1994. *A Century of Developmental Psychology*. Chapter 15.
- Bowman, Sally. Clara Pratt. Denise Rennekamp and Michaela Sektnan. *Should We Invest in Parenting Education ?*. The Ford Family Foundation's Enhancing the Skills of Parents Program II. Summary : 2006-2009. Oregon : Oregon State University 2010.
- Brad W. Lundahl, Derrik Tollefson, Heather Risser, M. Christine Lovejoy, "A Meta-Analysis of Father Involvement in Parent Training", *Research on Social Work Practice*, Vol. 18 No. 2, March 2008, Sage Publications.
- Bronfenbrenner. Urie. "Ecological Models of Human Development". in International Encyclopedia of Education, Vol. 3, 2nd Ed Oxford, Elsevier, Reprinted in : Gauvin, M & Cole, M. (Eds), *Readings on The Development of Children, 2nd Ed*. NY : Freeman. 1993.
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. New York : Mc. Graw Hill. 2011.
- Chang, Mido. Boyoung Park and Sunha Kim "Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model", *The School Community Journal*. 2009. Vol. 19. No. 1. 2009.
- Clinton. Hillary. *It Takes a Village: And Other Lessons Children Teach US*. New York : Simon & Schuster. 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Dubow, Eric F., Paul Boxer and L. Rowell Huesmann. "Long-Term Effect of Parents Education on Children's Educational and Occupational Success, Mediation by Family Interaction, Child Aggression and Teenage Aspirations". *Merrill-Palmer Quarterly*. Vol. 55. No. 3. 2009. Wayne State University Press. Detroit.
- Elayati, Nazanin. Zahra Jafari, Hassan Ashayeri, Masoud Salehi, Muhammad Kamali. "Effects of Parental Education Level and Economic Status on the Needs of Families of Hearing-Impaired Children in the Aural Rehabilitation Program". *Iranian Journal of Otorhinolaryngology* No.1. Vol.25. Serial No.70, Winter 2013.
- Erickson, Erik H. *The Life Cycle and Completed*. New York : W.W Norton.1982
- Ermisch, John & Chiara Pronzato *Causal Effects of Parents' Education on Children's Education*. University of Essex : Institute for Social & Economic Research. 2010.
- Farhati, Fery, Adiyati Fathu Roshonah dan Nurbaeti Rachman. *Asah Asuh Menjadi Orangtua Cerdas*. Jakarta : Yayasan Komunitas Rumah Pencerah. 2018

- Gordon, Thomas. *Menjadi Orangtua Efektif. Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab*. Jakarta : Gramedia. 1983.
- Graetz, George. "Parental Background and the Transition to Secondary School: Evidence from Germany". *Quantitative Economics Project – DRAFT*. 2009.
- Grayson, Joann (Ed.). "Evidence-Based Parent Education Programs". *Virginia Child Protection Newsletter. Volume 97. 2013* Virginia Departement of Social Service. Virginia.
- Hardiani, Putri. *Manfaat Hasil Program Parenting dan Pola Asuh Orangtua terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Henderson, Karla A., Linda J. Neff, Patricia A. Sharpe, Mary L. Greaney, Sherer W. Royce, Barbara E. Ainsworth, 2001, "It Takes a Village" to Promote Physical Activity: The Potential for Public Park and Recreation Department, *Journal of Park and Recreation Administration* Volume 19, Number 1 Spring 2001, hh. 23-41 Bandung. 2015.
- Huser, Mary. Stephen A. Small and Gay Eastman. *What Research Tells Us About Effective Parenting Education Programs*. Madison : University of Winconsin-Madison.
- JoãoSeabra-Santos, Maria, Maria Filomena Gaspar, Andrei Fernandes Azevedo, Tatiana Carvalho Homem, JoãoGuerra, Vânia Martin, Sara Leitão, Mariana Pimentel, Margarida Almeida, Mariana Moura-Ramos, Incredible Years Parent Training: What Changes, For Whom, How, For How Long?, *Journal of Applied Developmental Psychology*, Volume 44, May–June 2016, hh. 93-104, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.04.004>
- Kaminski, Jenifer Wyatt Kaminski, Linda Anne Filene, Jill H. Boyle, Cynthia L., A Meta-Analytic Review Of Components Associated With Parent Training Program Effectiveness, *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36(4), 567-589. <http://dx.doi.org/10.1007/s10802-007-9201-92008>.
- Kemendikbud Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. *Roadmap Pendidikan Keluarga*. Jakarta : Kemendikbud RI. 2015
- Kim, Eunjung, Kevin C.Cain, Carolynwebster-Stratton, The Preliminary Effect Of A Parenting Program For Korean American Mothers: A Randomized Controlled Experimental Study. *International Journal of Nursing Studies*. Volume 45, Issue 9, September 2008, hh. 1261-1273. <http://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2007.10.002>
- Kolucki, Barbara and Dafna Lemish. *Communicating With Children, Principles and Practices to Nurture, Inspire, Excite, Educate and Heal*. Communication for Development Unit Gender, Rights and Civic Engagement Section Division of Policy and Practice. New York : UNICEF. 2011.
- Korinkova, Martina, 2014. Evaluation Of The Project "Community Empowerment Through Early Childhood Development" In Indonesia. *Thesis*. Palacky University in Olomoucscyril and Methodius Faculty of Theology. Department Of Christian Social Work. International Humanitarian And Social Work.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. California : Sage Publication Inc. 2009.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia, 2013
- Mary M. McKay, Geetha Gopalan, Lydia M. Franco, Kosta Kalogerogiannis, Mari Umpierre, Orly Olshtain-Mann, William Bannon, Laura Elwyn, Leah

- Goldstein, 2010, It Takes a Village to Deliver and Test Child and Family-Focused Services, *Res Soc Work Pract* ; 20(5): hh. 476–482. <http://doi:10.1177/1049731509360976>
- Mejia, Anilena, Rachel Calam, Rachel Calam, Matthew R. Sanders, A Review of Parenting Programs in Developing Countries: Opportunities and Challenges for Preventing Emotional and Behavioral Difficulties in Children, *Clin Child Fam Psychol Rev* (2012) 15:163–175, <http://doi.org/10.1007/s10567-012-0116-9>
- Menting, Ankie T.A., BramOrobio de Castro, WalterMatthy, Effectiveness Of The Incredible Years Parent Training To Modify Disruptive And Prosocial Child Behavior: A Meta-Analytic Review, *Clinical Psychology Review* Volume 33, Issue 8, December 2013, Pages 901-913, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2013.07.006>
- Monikasari, Citra. Pelaksanaan Program Parenting bagi Orangtua Peserta Didik di PAUD Permata Hati Yogyakarta. *Diklus*. Edisi XVII Nomor 01. September 2013. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta UNY. 2013
- Morrison, George S. *Parent Involvement in the Home, School and Community*. UK:Charles Merrill. 1978.
- Munzenmaier, Cecelia and Nancy Rubin. *Perspectives Bloom's Taxonomy : What's Old Is New Again*. Santa Rosa : The e-Learning Guild. 2013.
- Murad, Jeannete, Program Parent Effectiveness Training (PET) dan Systematic Training foe Effective Parenting for Teens (STEP/Teen) Sebagai Sarana untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan dalam Keluarga, *Disertasi*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1992
- Olson, David H. *Circumplex Model of Marital & Family Systems*. Minnesota : Family Social Science. University of Minnesota. 1999.
- Olson, Matthew H. Olson and B.R Hergenhahn. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey : Pearson Prentice Hall. 2009.
- Project, Basha Lesedi Project, *Parent-Child Communication Tool*, Family Health International's (FHI 360). Gaborone : Botswana Road Main Mall. 2014
- Roekel. Dennis Van. *Parent, Family, Community Involvement in Education. An NEA Policy Brief*. Washington DC : NEA Education Policy and Practice Department. Center for Great Public Schools. 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Psikologi Sosial, Jakarta : Balai Pustaka, 1997
- Scott, Stephen and Frances Gardner. *Parenting Program, on Rutter's Child and Adolescent Psychiatry*, SixthEdition, Edited by AnitaThapar *et al*. London : John Wiley & Sons, Ltd. London. 2015.
- Setiawati. Rika. *Mekar Motekar, Panduan Praktis Penerapan Program Pengembangan Anak Usia Dini Berbasis Penguatan Masyarakat*. Bandung : Yayasan IBU Indonesia Bhadra Utama. 2014
- Skotarczak, Laura, Gloria K. Lee, Effects Of Parent Management Training Programs On Disruptive Behavior For Children With A Developmental Disability: A Meta-Analysis, *Research in Developmental Disabilities* Volume 38, March 2015, Pages 272-287, <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.12.004>
- Sumargi. Agnes, Kate Sofronoff and Alina Morawska. *Understanding Parenting Practices and Parents' Views of Parenting Programs : A Survey Among Indonesia Parents Resining in Indonesia and Australia*. School of Psychology. Australia : The University of Queensland. St. Lucia. Brisbane 2013

- Sumargi, Agnes, Kate Sofronoff, Alina Morawska, A Randomized Controlled Trial Of The Triple P Positive Parenting Program Seminar Series With Indonesian Parents, *Child Psychiatry and Human Development* Vol. 46, Iss. 5, (Oct 2015), hh. 749-761, <http://dx.doi.org/10.1007/s10578-014-0517-8>
- Sutarti, *Thesis : Manfaat Kelas Parenting terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia dan Hipertensi dalam Kehamilan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada UGM. 2015.
- Thames, Brenda J. and Deborah J. Thomason. *Building Family Strengths Communications*. South Carolina : Clemson University Cooperative Extension Service-Extension Family Relationship. 2008.
- Tomlinson, Heather Biggar and Syifa Andina. *Parenting Education in Indonesia, Review and Recommendations on Strengthen Programs and Systems*. Washington : World Bank Group. 2015.
- Tudge, Jonathan R. H., Irina Mokra, Bridget E. Hatfield, Rachana B. Karnik, 2009 Uses and Misuses of Bronfenbrenner's Bioecological Theory of Human Development, *Journal of Family Theory and Review*, Volume 1 Issue 4, December 2009. hh. 198-210. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2009.00026.x>
- Vangelisti, Anita L. (Ed.), *Handbook of Family Communication*. Mahwah New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004.
- Wulandari, Agustina, Pelatihan Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Mengatasi Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah, *Thesis*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2013

<http://fosteringandadoption.rip.org.uk/>, diakses 9 Oktober 2018 pukul 17.43 wib